

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Selain menjadi Ibu Kota dari Provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Dengan populasi penduduk sekitar 3 juta orang, jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat secara signifikan, dibanding dengan tahun 2008, terdapat kenaikan jumlah penduduk di tahun 2019. Jumlah penduduk Surabaya pada Bulan Januari 2019 yaitu terhitung sebanyak 3,095,026 jiwa.<sup>1</sup>

Surabaya telah menjadi Kota Metropolitan dengan beberapa keanekaragaman yang beragam di dalamnya. Surabaya juga merupakan rumah bagi banyak kantor dan pusat bisnis. Perekonomian Surabaya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan baru dalam industri asing dan beberapa segmen industri yang akan terus berkembang, terutama dalam hal properti, dimana terdapat gedung pencakar langit seperti mall, plaza, apartemen dan hotel berbintang yang terus terbangun setiap tahunnya.

Kawasan Petoenjoengan yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Tunjungan adalah salah satu “artefak urban” Surabaya.<sup>2</sup> Koridor penghubung antara Kota Lama (Kota *Indisch*-1870/1900) dan Kota Baru (Kota *Gemeente*-1905/1940) yang terbangun tumbuh dan berkembang sebagai *shopping-street* dengan *shopping arcade* melalui karakteristik dan kekhasannya sendiri sehingga kemudian dikenal dan menjadi salah satu ikon Kota Surabaya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup><http://dispendukcapil.surabaya.go.id/>

<sup>2</sup>Artefak urban Canniffe (2011) menyatakan bahwa: Menurut Rossi kekayaan akan sejarah adalah karakteristik dari artefak urban, karakternya yang bagus dan momen kehidupan yang tidak menyenangkan berdasarkan pengalaman menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kota. Rossi mendefinisikan artefak perkotaan sebagai elemen utama karena keberadaan mereka telah berkontribusi pada evolusi morfologi dan budaya kota. Prinsip-prinsip Urban Artefak antara lain selalu berkaitan dengan tempat, peristiwa dan wujud kota; kota umumnya mempunyai sifat dinamis, alias tidak statis; kota adalah lambang perjalanan sejarah, teknologi dan jamannya. (Rossi, 1980)

<sup>3</sup> Bappeko dikutip dalam Buku Laporan Penyusunan Rencana Strategis Penataan Dan Pengembangan Kawasan Strategis Budaya Kota Tua Surabaya (2012), hlm. 1

Kawasan Segi Empat Emas Tunjungan sebagai wilayah yang ditunjuk dalam kerangka acuan kerja (KAK) Penyusunan Rencana Strategis Penataan Dan Pengembangan Kawasan Strategis Budaya Kota Surabaya sebagai wilayah studi memiliki keterkaitan langsung dengan perjalanan sejarah perkembangan Kota Surabaya. Kawasan Petoenjoengan yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Tunjungan adalah salah satu artefak urban Surabaya. Sebelum era 1900 an, Tunjungan merupakan koridor penghubung antara pusat kota lama (Kota *Indisch* 1870/1900) yang terletak di sekitar Jembatan Merah dengan Kota Baru yang dirancang pada 1905 disisi selatan yaitu disekitar Darmo dan Gubeng. Pergerakan orang dan barang dari pusat kota lama menuju pusat permukiman menggunakan sarana moda trem listrik. Seiring dengan berjalannya waktu, Tunjungan yang berada diantara 2 (dua) pusat kegiatan fungsional (pusat kota lama dan pusat permukiman) secara alamiah mulai berkembang menjadi simpul transit yang dilengkapi fasilitas perdagangan dan jasa komersial dengan nuansa *shopping-street*.<sup>4</sup>Bersamaan dengan munculnya era *Gemeente* dimana pemerintah telah diberi kewenangan untuk mengatur kota secara otonom, mulai merancang penataan Kawasan Tunjungan. Karakteristik dan kekhasan Tunjungan mulai terlihat sebagai *shopping-street* dengan *shopping arcade (over deck)* dilengkapi dengan jalur pejalan kaki yang lebar membujur arah utara-selatan.<sup>5</sup>

Kawasan Tunjungan menjadi ikon kota yang semakin dikenal hingga menjadi inspirasi terciptanya lagu Rek Ayo Rek Mlaku Mlaku nang Tunjungan. Pasca era kemerdekaan (1950-hingga akhir 1960an), Kota Surabaya menjadi semakin berkembang diikuti dengan modernisasi infrastruktur kota. Disektor transportasi, terlihat munculnya alternatif sarana moda angkutan jalan yang semakin berkembang pesat hingga pada puncak masuknya era auto mobil.

---

<sup>4</sup> Simpul transit yang tidak lain adalah *TOD(Transit Oriented Development)* dikembangkan dalam rangka untuk mengatasi permasalahan kemacetan melalui pengintegrasian sistem jaringan transportasi massal, selain itu *TOD* juga bertujuan untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi sekaligus mendorong orang untuk berjalan kaki dan menggunakan kendaraan umum. (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2019)

<sup>5</sup>*Shopping Street* adalah toko yang berdiri sendiri dan berderet di sepanjang jalan, baik jalan dalam bangunan besar maupun kecil. Biasanya untuk menjual barang kebutuhan sehari-hari. Letak berdekatan dengan perumahan sehingga memudahkan pelayanan. Bangunannya sendiri bebas untuk direnovasi.(Purnomo, 2015)

Persoalan mulai muncul seiring dengan tumbuh dan berkembangnya sistem transportasi moda yang dirancang tanpa sistem perencanaan transportasi dan tata ruang yang memadai.

Pendekatan parsial pemerintah kota mulai terlihat dengan dihentikannya sarana angkutan rel (trem listrik) diakhir tahun 1969 karena dianggap membahayakan pergerakan angkutan tradisional (becak, delman) sehingga lebih memprioritaskan angkutan jalan raya. Memasuki dekade 1970an, sistem transportasi dari pusat kota lama menuju kawasan permukiman di sisi selatan mulai bergeser ke angkutan jalan raya. Pada dekade 1970an masuknya pusat perdagangan dan jasa dengan sistem blok disekitar Tunjungan seperti Tunjungan Plaza dan Delta Plaza mulai memberikan pengaruh terhadap eksistensi kegiatan di koridor Tunjungan.<sup>6</sup> Kepadatan lalu lintas di Kawasan Tunjungan menjadi semakin padat sehingga berdampak pada beberapa upaya rekayasa arus lalu lintas.

Arus lalu lintas pada ruas Jalan Tunjungan – Pemuda dan Embong Malang – Blauran yang awalnya 2 (dua) arah di rubah menjadi 1 (satu) arah. Kebijakan ini oleh sebagian pengamat perkotaan dianggap menjadi penyebab awal mula jatuhnya eksistensi pusat-pusat perdagangan yang menjadi ikon di Koridor Tunjungan seperti Siola (*White Away*), Aurora, Toko Aneka Dharma, Sentral (*Hellendron*), Monumen Pers (Eks. Toko Kwang – Nam), dan Metro. Seiring dengan meningkatnya volume kendaraan yang melintas di Koridor Tunjungan, nuansa *shopping street* yang awalnya telah terbangun secara perlahan mulai bergeser dan tidak diminati karena terganggunya kualitas linkage fungsional. Bersamaan dengan itu, munculnya pusat perdagangan dan jasa dengan sistem blok mendorong sebagian pengusaha yang bergerak dibidang jasa dan perdagangan di Koridor Tunjungan melakukan relokasi usaha ke lokasi baru yang berada dalam sistem blok.

Surabaya merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia, dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Bersama dengan Lamongan di barat laut, Gresik di barat, Bangkalan di

---

<sup>6</sup>“Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto” (2009), hlm. 171

timur laut, Sidoarjo di selatan, Mojokerto dan Jombang di barat daya menjadi kesatuan yang dinamakan Gerbang Kertosusila.<sup>7</sup> Seperti Jabodetabek di Jakarta dan sekitarnya.<sup>8</sup>

Dari segi pariwisata, layaknya kota yang sarat akan sejarah, Surabaya memiliki beberapa obyek wisata heritage yang bisa dikunjungi yang berhubungan dengan sejarah masa lampau. Tak hanya satu dua atau tiga tempat saja yang sarat akan sejarah, namun di Surabaya banyak ditemukan tempat – tempat wisata heritage yang bisa dikunjungi salah satunya yang paling populer dan berada di pusat kota ialah Jalan Tunjungan, yang berada di pusat Kota Surabaya.

Jalan Tunjungan Surabaya sudah dibangun oleh Belanda sejak awal abad ke-20. Menjadikan Jalan Tunjungan menjadi kawasan yang sangat ikonik untuk kota yang mendapat julukan Kota Pahlawan ini. Jalan tersebut menyimpan kisah perkembangan kota, dengan bangunan-bangunan kolonial yang masih bertahan dan terawat. Kesan Hindia-Belanda terasa sangat kental di sepanjang Jalan Tunjungan. Gaya bangunan era kolonial masih bisa kita nikmati di jalan ini, berderet rapi nan cantik dari mulai masuk hingga ujung Jalan Tunjungan. Bangunan di Jalan Tunjungan ini menjadi saksi kisah heroik dari Arek-Arek Suroboyo.<sup>9</sup>

Siola menjadi tempat mengatur strategi saat Inggris menyerang Surabaya. Ada juga Hotel Majapahit, yang dulu dikenal dengan nama Hotel Orange di Zaman Belanda dan Hotel Yamato di zaman Jepang. Hotel di Jalan Tunjungan menjadi saksi kisah bersejarah yang dikenal sebagai Peristiwa Perobekan Bendera yang terjadi pada 19 September 1945. Di bagian menara tiang bendera, sisi

---

<sup>7</sup><https://www.eastjava.com/tourism/surabaya/ina/about.html>

<sup>8</sup> “Kalau Jakarta kala itu dikenal dengan sebutan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta Raya, maka Surabaya yang juga sebagai kota besar setelah Jakarta akan menggunakan nama “Surabaya Raya”. Mimpi itu memang belum pernah menjadi kenyataan . Bahkan, perwujudan Surabaya menjadi satu kesatuan dengan wilayah sekitar yang dikenal dengan Gerbang Kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan) juga belum jelas.” Surabaya Punya Cerita Vol. 1 hlm. 120

<sup>9</sup>Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX) (2000), hlm. 290-300

sebelah utara tepatnya, terjadi kejadian perobekan bendera berwarna biru milik Belanda sehingga menjadi merah putih.<sup>10</sup>

Gedung – gedung yang berada di Jalan Tunjungan sudah berdiri berpuluh – puluh tahun sebelum masa kemerdekaan Indonesia tiba, kental akan historis sejarahnya gedung – gedung di Jalan Tunjungan tersebut masuk dalam penetapan bangunan bercagar budaya oleh Tim Cagar Budaya Surabaya.<sup>11</sup> Kriteria dari Cagar Budaya sendiri yaitu berusia 50 Tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian Bangsa.

Jalan Tunjungan Surabaya merupakan salah satu jalan yang paling terkenal akan kesejarahannya, sejak awal abad ke – 20 Jalan Tunjungan tersebut menjadi salah satu pusat segitiga emas perdagangan di Surabaya, yaitu Jalan Tunjungan, Jalan Blauran, Jalan Embong Malang. Tunjungan menjadi kekuatan dan menjadi salah satu penentu pembangunan Kota. Pembangunan fisik Jalan Tunjungan Surabaya menjadi kekuatan komoditas. Pertokoan yang merupakan elit – elit kota perdagangan sebagai kelompok borjuasi yang memberi pengaruh kuat kepada pemerintah.

Dari Jalan Tunjungan tersebut terdapat warisan nilai – nilai luhur yang memahami benar adanya keunggulan nilai sejarah yang terdapat didalamnya. Untuk mengembangkan dan melestarikan budaya adiluhung yang dimiliki oleh Bangsa dan Negara Indonesia merupakan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu maka bangunan di Jalan Tunjungan perlu di rawat seistimewa mungkin karena masuk dalam bangunan bercagar budaya yang harus dijaga kelestariannya.

Pengertian Cagar Budaya dalam UURI No. 11 Tahun 2010 :

---

<sup>10</sup> Rakyat membanjiri Tunjungan menuju Hotel Oranye, juga mobil dan truck penuh dengan orang, yang bersenjata bambu runcing, tombak, tongkat dan macam – macam senjata lain menuju Tunjungan. “Plugman, Interview terhadap Koerneo Moeljo Soebroto 8-12-73 (61th) : Laporan Survey Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya” hlm. 46

<sup>11</sup>[https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/kepwali\\_291.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/kepwali_291.pdf)

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”<sup>12</sup>

Suatu benda dapat dikatakan Cagar Budaya jika sudah melalui proses penetapan. Tanpa proses penetapan suatu warisan budaya yang memiliki nilai penting tidak dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya.

Berdasarkan UURI No. 11 Tahun 2010 :

adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Disini jelas diatur bahwa yang berwenang untuk melakukan proses penetapan adalah pemerintah kabupaten/kota, bukan pemerintah pusat yang selama ini terjadi. Penetapan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota harus berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten/Kota.

Diperlukan kerjasama yang baik antar warga masyarakat dengan dinas yang tujuannya sama untuk menjaga dan melestarikan tempat bercagar budaya agar tetap terawat hingga generasi yang akan datang guna tercapainya keselarasan yang baik untuk pembangunan nasional kedepan.

Menurut UURI tentang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 disebutkan dalam Pasal 4 bahwasannya dalam Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk:

- a. mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
- b. memperkaya keberagaman budaya;

---

<sup>12</sup> Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia

- c. memperteguh jati diri bangsa;
- d. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. mencerdaskan kehidupan bangsa;
- f. meningkatkan citra bangsa;
- g. mewujudkan masyarakat madani;
- h. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- i. melestarikan warisan budaya bangsa; dan
- j. mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Menurut UURI tentang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 disebutkan dalam Pasal 24 bahwasannya

1. Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah wajib melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan.
2. Setiap Orang dapat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan.
3. Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk mencegah kerusakan, hilang, atau musnahnya Objek Pemajuan Kebudayaan.
4. Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara:
  - a. menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan;
  - b. menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari;
  - c. menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan;
  - d. menghidupkan dan menjaga ekosistem Kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan Kebudayaan; dan
  - e. mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup><https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/11/UU-No-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>

Jalan bersejarah di Tunjungan hendaknya menjadi *public center* yang harus dikenalkan pada generasi muda, karena pada generasi muda lah yang akan membawa nama Jalan Tunjungan seperti apa nantinya. Jalan Tunjungan merupakan Jalanan fenomenal yang membawa Kota Surabaya menjadi kota yang ikonik dengan sebutan Kota Pahlawan. Berbeda dengan nama – nama jalan di kota besar lainnya seperti Yogyakarta yang terkenal akan Jalan Malioboro serta Bandung yang terkenal akan Jalan Braga. Semua memiliki riwayat sejarah yang berbeda yang mewarisi, Jalan Tunjungan tidak bisa dikatakan sebagai Malioboro pun sebaliknya Malioboro tidak bisa dikatakan sebagai Tunjungan.

Jalan Tunjungan sendiri memiliki riwayat sejarah yang dahulunya sebagai kawasan segitiga emas, yang mencakup Jalan Embong Malang, Blauran, dan Praban, dikenal sebagai pusat bermacam-macam barang. Jalan Blauran terkenal dengan toko-toko emasnya, Jalan Praban terkenal dengan industri sepatunya, sementara Embong Malang terkenal dengan industri bisnis kreatif seperti biro iklan. Apapun yang dicari, pasti bisa ditemukan di segitiga emas ini. Memang, keberadaan toko elektronik, pusat perbelanjaan, serta perbankan sendiri sudah menandai bahwa Jalan Tunjungan merupakan kawasan komersial.<sup>14</sup>

Status sebagai kawasan komersial ini bahkan telah disandanginya sejak awal abad ke-20-an. Sejak masa ini, Jalan Tunjungan sudah memiliki toko agen penjual mobil, restoran, toko serba ada, dan lain-lain. Bangunan-bangunan ini sebagian sudah dirobohkan kemudian diganti dengan gedung dan fungsi baru, sebagian lain masih digunakan dan dirawat hingga kini.

Misalnya, gedung Siola yang dibangun pada tahun 1920-an dengan nama White Away Laidlaw. Semula gedung ini adalah toko serba ada milik seorang konglomerat Inggris yang kemudian diambil alih oleh Jepang dan diganti nama

---

<sup>14</sup> Winarendri, Khadiyanta (2015) Dikutip dalam (Kamus Tata Ruang) Kawasan komersial merupakan kawasan yang mencerminkan suatu bentuk aktivitas perdagangan di suatu kota yang meliputi aktivitas perdagangan retail dan perusahaan jasa skala lokal, pusat perbelanjaan skala regional serta daerah hiburan, letaknya tidak selalu di tengah-tengah kota dan memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota. Proses perkembangan kawasan komersial dapat dikaitkan dengan perkembangan suatu kota berupa perkembangan spasial sentripetal yaitu suatu proses penambahan bangunan-bangunan ke kota yang terjadi di bagian dalam kota (*the inner parts of the city*) (Yunus, 2008) hlm. 87



menjadi Toko Chiyoda pada tahun 1940. Sekitar tujuh tahun silam, gedung pusat perbelanjaan ini sempat terkenal dengan nama *Tunjungan City*, tapi kini lebih dikenal sebagai gedung Siola yang merupakan akronim dari para pendirinya, yaitu Soemitro, Ing Wibisono, Ong, Liem, dan Aang. Fungsi gedung Siola inipun bukan lagi sebagai pertokoan sekarang, tetapi sebagai mall perijinan yang pertama ada di Indonesia. Landmark Jalan Tunjungan lain yang fenomenal hingga hari ini ada Hotel Tunjungan, Hotel Majapahit, dan Tunjungan Plaza.

Bahwa pemajuan kebudayaan yang dimaksud dalam undang-undang bertujuan meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Proses pemajuan kebudayaan dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional Indonesia. Sesuai undang-undang, terdapat 10 obyek pemajuan kebudayaan, yakni tradisi lisan, manuskrip, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Pemajuan kebudayaan sendiri dilaksanakan dengan berpedoman pada Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, Strategi Kebudayaan yang disusun berdasarkan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Kongres Kebudayaan yang akan digelar tahun depan, serta Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan.

Strategi pemajuan kebudayaan akan menjadi dasar perumusan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan yang menjadi acuan utama dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang di bidang kebudayaan. Pengurus utamaan kebudayaan dalam pembangunan Nasional dipandang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Sementara itu sekarang, ada sekitar 70 bangunan sepanjang Jalan Tunjungan. Pemerintah Kota Surabaya menjadikan Jalan Tunjungan sebagai destinasi jalan-jalan anak muda dengan deretan cafe dan hiburan di kanan kiri

jalan. Melalui revitalisasi, khususnya kawasan segitiga emas-nya, Jalan Tunjungan direncanakan menjadi *public center* masyarakat Surabaya.<sup>15</sup>

Dalam usaha mengembalikan Kawasan Jalan Tunjungan menjadi ramai lagi seperti jaman dulu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya berinovasi dengan mengadakan sebuah inovasi acara di kawasan Jalan Tunjungan seperti diadakannya acara Mlaku – Mlaku nang Tunjungan. Acara Mlaku - Mlaku nang Tunjungan ini sudah menjadi ikon pariwisata penting di Kota Surabaya. Acara ini di laksanakan dengan menutup ruas Jalan Tunjungan, sehingga warga Kota Surabaya bisa dapat leluasa untuk berjalan-jalan tanpa takut tertabrak oleh kendaraan bermotor.

Acara Mlaku - Mlaku Nang Tunjungan menghadirkan 240 Usaha Kecil Menengah (UKM) yang merupakan binaan dari Pemerintah Kota Surabaya. Para UKM ini akan menggelar dagangannya berupa makanan, minuman maupun kerajinan khas Kota Surabaya. Untuk makanan dan minuman, yang di sajikan nanti bukan hanya jenis yang tradisional, namun juga ada makanan-makanan modern seperti yang di jual saat ini. Untuk makanan khas Suroboyo yang sering muncul pada acara ini adalah Pecel Semanggi.

Tujuan kegiatan dari Mlaku – mlaku nang Tunjungan adalah untuk lebih menghidupkan kawasan Tunjungan sebagai lokasi yang sarat sejarah. Selain itu juga meningkatkan roda perekonomian pelaku UKM dan mendongkrak jumlah wisatawan asing. Mereka terdiri dari Pahlawan Ekonomi, Dekranasda, UKM Dinas Koperasi, UKM Dolly, UKM Dinas Perdagangan, UKM Kampung Lawas Maspati serta mengajak Hotel Majapahit yang menyediakan *food and beverage*.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang pelestarian bangunan/lingkungan cagar budaya, terdapat empat penggolongan bangunan cagar budaya, yaitu golongan A, B, C, dan D. Bangunan

---

<sup>15</sup> Abidin Kusno, *op. cit.*, hlm. 35.

Ruang Publik sangat penting untuk membangun kebersamaan komunitas, karena memberi tempat bagi sesama warga untuk berinteraksi dan merajut momen – momen yang dapat diingat bersama, bahwa memori kolektif tidaklah stabil karena keberadaannya tergantung pada kehadiran suatu tempat yang mampu menampungnya, tempat tersebut “ruang publik”.

cagar budaya kelas A adalah bangunan yang harus dipertahankan sesuai bentuk aslinya. Kelas B adalah bangunan cagar budaya yang dapat dipugar dengan cara restorasi, kelas C dapat diubah dengan tetap mempertahankan tampak bangunan utama. Sedangkan kelas D dapat dibongkar dan dibangun seperti semula, karena kondisinya membahayakan penghuni dan lingkungan sekitarnya. Untuk bangunan di Kawasan Jalan Tunjungan masuk kategori kelas A.

Selain itu Jalan Tunjungan mempunyai banyak aspek baik dari segi sosial, budaya, sejarah politik serta ekonominya. Permasalahan terkait dengan Revitalisasi Tunjungan sangat penting dikaji karena mengingat Tunjungan adalah kawasan penting bersejarah yang dulunya menjadi pusat segitiga emas perdagangan Surabaya, antara Jalan Tunjungan, Genteng dan Praban. Alasan pemerintah melakukan Revitalisasi ialah untuk mengembalikan wajah Jalan Tunjungan seperti dulu. Agar kembali ramai, menjadi tempat perbisnisan, kembalinya pusat segitiga emas antar Jalan Tunjungan, Jalan Blauran, Jalan Embong Malang.

Melalui materi Penataan dan Revitalisasi Kawasan, pengetahuan dalam tahapan proses pengembangan konservasi kawasan, serta peranan dan manfaatnya dalam pembangunan kawasan secara keseluruhan. Hal yang berkaitan dengan perencanaan aktivitas ekonomi di lingkungan kawasan bersama masyarakat, mencapai kompromi, kearifan lokal dan keadilan dalam pemanfaatan ruang publik. Materi pengembangan ekonomi lokal dalam kuliah Penataan dan Revitalisasi Kawasan diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi aktivitas ekonomi, prasarana pendukung pengembangan ekonomi lokal, serta pengembangan keberlangsungan ekonomi, bentuk-bentuk pembiayaan dana keragaman usaha. Strategi Penataan dan Revitalisasi Kawasan untuk mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal yang terintegrasi dengan ekosistem kawasan. Mewujudkan integrasi kawasan, mempertahankan dan melestarikan aset warisan budaya, serta strategi perkuatan kelembagaan atau institusi dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM).

Dalam hubungannya dengan pengelolaan lingkungan kawasan tertata sinergis dengan adanya bangunan bersejarah, dibahas hal-hal untuk menumbuhkan kesadaran aset warisan budaya (lingkungan budaya), menghidupkan kembali aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang pernah ada; pelibatan dunia usaha dalam pengelolaan kawasan, serta pengembangan badan pengelola kawasan. Peranserta dunia usaha dalam Penataan dan Revitalisasi Kawasan disampaikan dalam upaya untuk meningkatkan minat dunia usaha sebagai pengelola kawasan, investasi swasta, serta teknik lingkungan dalam mewujudkan kesalingtergantungan yang sinergis berbagai kelompok usaha pada Penataan dan Revitalisasi Kawasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wattimena, R (2016) mengenai “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia”. Menguraikan konsep ingatan kolektif, sebagaimana dipahami oleh Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann. Di dalam uraian dijelaskan, bagaimana beragam pemahaman tentang ingatan kolektif tersebut bisa digunakan untuk memahami makna peristiwa 65 bagi Bangsa Indonesia.

Halbwachs memberikan contoh dengan menegaskan, bagaimana masa lalu selalu dipahami dalam sudut pandang maupun kepentingan yang ada di masa kini. Peran ingatan kolektif di dalam kehidupan bermasyarakat ini juga ditekankan oleh Jan Assmann di dalam tulisannya *Kultur und Gedächtnis*. Ingatan kolektif mempunyai peran membentuk dan mengatur kehidupan bermasyarakat.

Dengan berpijak pada dasar berpikir yang dikembangkan tiga pemikir ini, peristiwa 65 di Indonesia jelas perlu menjadi ingatan kolektif resmi Indonesia sebagai Bangsa. Beragam tafsir atas peristiwa ini perlu mendapat ruang, supaya bisa dipahami dan direfleksikan lebih dalam. Ini semua menjadi dasar bagi pembelajaran atas masa lalu, sehingga Bangsa Indonesia tidak mengulangi kesalahan serupa di masa kini maupun masa depan. Kemungkinan untuk mencapai rekonsiliasi dan perdamaian sudah selalu terkandung di dalam budaya Bangsa Indonesia itu sendiri.<sup>65</sup> Hanya dengan proses belajar dari masa lalu yang

digabungkan dengan budaya perdamaian yang sudah selalu ada di masyarakat kita, perdamaian yang sesungguhnya bisa terwujud di masyarakat Indonesia.

Mengapa saya memilih topik tersebut karena Jalan Tunjungan merupakan Ikon dari Kota Surabaya, dan dalam satu dekade terakhir sedang berlangsung Revitalisasi. Dimana Revitalisasi Kebijakan Penataan dan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Jalan Tunjungan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal yang diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan dan kemandirian daerah sehingga dapat diwujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainability*) serta mempertahankan kelestarian wujud asli dari bangunan tersebut yang menjadi identitas Bangsa.

Saya tertarik menulis penelitian ini dikarenakan di Jalan Tunjungan terdapat banyak bangunan yang bercagar budaya yang memiliki unsur sejarah. Pengetahuan sejarah dari yang terdahulu fenomenal di masa lalu hingga sekarang turun temurun menjadi ingatan yang terawat bagi individu maupun sekelompok masyarakat karena menjadi identitas sekaligus menjadi simbol perjuangan terkhusus arek - arek Suroboyo. Jalan Tunjungan tak hanya sekedar jalanan yang bersejarah, tetapi Jalan Tunjungan menjadi sebuah icon Kota Surabaya.

Bangunan Icon atau simbol yang dengan sengaja di buat untuk menghiasi kota atau menghiasi kawasan tertentu adalah bangunan yang menyampaikan pesan moral pesan moral yang dimaksudkan dapat berupa, pesan dari satu generasi ke generasi lainnya, pesan dari satu kelompok masyarakat kepada masyarakat umum lainnya, atau pesan untuk menunjukkan integritas, kekuasaan dan kejayaan, dan pesan yang mempertegas eksistensi dan menunjukkan pada khalayak umum.<sup>16</sup> Simbol nyata yang dihadirkan antara lain seperti Hotel Majapahit yang terdapat

---

<sup>16</sup> Pemahaman filosofi pendekatan arsitektural sebuah Icon kota. Icon kota adalah Sebuah karya arsitektur (seni menata ruang dan menemukan bentuk) dan karya arsitektur adalah sebuah hasil dari kajian estetika(keindahan) bentuk dan makna (filosofi) manusia dan budaya yang diwakili, jika di lihat dari fungsi bangunannya icon kota dapat di defenisikan sebagai bangunan bentuk yang di bangun menyerupai sesuatu yang di maksudkan untuk menyampaikan pesan atau mencerminkan identitas atau karakter masyarakat,identitas budaya,tatanan sosial, identitas keagamaan,budaya masa lalu -Sejarah,symbol kekuasaan,kejayaan,kejayaan ekonomi,kejayaan teknologi,atau pengharapan ke masa yang akan datang. <http://www.bugiswarta.com/2016/11/>

pada Jalan Tunjungan, dimana kejadian serta tempat menjadi bagian penting yang tak bisa lepas dari ingatan kita.

Pemahaman filosofi pendekatan arsitektural sebuah Icon kota. Icon kota adalah Sebuah karya arsitektur (seni menata ruang dan menemukan bentuk) dan karya arsitektur adalah sebuah hasil dari kajian estetika(keindahan) bentuk dan makna (filosofi) manusia dan budaya yang diwakili, jika di lihat dari fungsi bangunannya icon kota dapat di defenisikan sebagai bangunan bentuk yang di bangun menyerupai sesuatu yang di maksudkan untuk menyampaikan pesan atau mencerminkan identitas atau karakter masyarakat, identitas budaya, tatanan sosial, identitas keagamaan, budaya masa lalu sejarah, simbol kekuasaan, kejayaan, kejayaan ekonomi, kejayaan teknologi, atau pengharapan ke masa yang akan datang.

Belajar dari Maurice Halbwachs di dalam bukunya yang berjudul *On Collective Memory*, ingatan tidak pernah melulu merupakan hal pribadi. Sebaliknya, ingatan selalu merupakan se bentuk ingatan sosial, karena ia selalu menggunakan simbol - simbol yang diciptakan secara sosial, seperti bahasa, gambar, tulisan dan beragam media penyimpan ingatan lainnya. Ingatan, dengan demikian, selalu merupakan bentukan dari konteks sosial yang ada di sekitarnya. Namun, ingatan juga berperan aktif di dalam menuntun tindakan manusia, yang nantinya juga membentuk dan mengubah konteks sosial yang ada. Halbwachs memberikan contoh dengan menegaskan, bagaimana masa lalu selalu dipahami dalam sudut pandang maupun kepentingan yang ada di masa kini.<sup>17</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana *Social Memory* masyarakat yang terbentuk tentang jalan Tunjungan ?
2. Bagaimana upaya mengembalikan jalan Tunjungan seperti *Social Memory* Masyarakat ?

---

<sup>17</sup> Wattimena, Reza A.A., *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*, München, Hochschule für Philosophie, 2016

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan berdasar fokus penelitian yang hendak dicapai, yakni untuk menggali lebih dalam lagi *Social Memory* masyarakat yang terbentuk tentang jalan Tunjungan serta mengetahui upaya apa saja agar mengembalikan jalan Tunjungan seperti *Social Memory* Masyarakat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Jalan Tunjungan dihadirkan sebagai Ruang Publik, dimana Kawasan tersebut hadir sebagai aset budaya, sejarah, ekonomi serta identitas kota. Dimana Ruang publik jelas punya arti yang lebih dengan bentuk fisiknya. Ia bukan hanya merupakan sebuah ruang penampungan pasif yang dikesampingkan oleh sebuah kota untuk menjadi tempat bagi semua orang. Sebaliknya, ruang publik adalah sebuah ruang yang aktif mengontrol dan membentuk kesadaran masyarakat.

Hubungan kita terhadap memori tergantung pada kemampuan kita untuk mengingatnya sering kali tergantung pada kekuatan lingkungan kita berada, dengan keberadaan Jalan Tunjungan di pusat Kota Surabaya diharapkan masyarakat lebih peka dan sadar arti pentingnya bangunan bersejarah yang turut menghantarkan kemerdekaan. Melalui peristiwa kemerdekaan, bagaimana mengingatkan masyarakat Indonesia bahwa kemerdekaan adalah suatu titik keberangkatan, bukan titik akhir dari perjuangan Bangsa Indonesia.

Memori seseorang hanya akan menjadi bagian dari memori kolektif bila ia mampu membawa/mentransformasikan memori pribadi ke memori kolektif. Karena itu, ia tidak pernah bebas dari pemaknaan oleh berbagai pihak yang mengisi ruang tersebut dengan berbagai benda, makhluk, bangunan, pengumuman, peraturan, monumen, pagar, cerita, representasi dan pertunjukkan. Pemaknaan ruang publik adalah suatu seringkali menentukan kondisi ruang tersebut karena makna ikut berperan dalam membentuk persepsi, pengalaman, dan tindakan sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> “Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto” (2009), hlm. 2-10

Memori kolektif sering tidak bisa disimpan dengan aman dalam suatu ruang publik, kestabilannya tergantung pada pelestarian ingatan tersebut melalui kegiatan –kegiatan. Kegiatan dan peringatan di ruang publik pada umumnya bermaksud untuk menyatukan memori kolektif, bukan hanya karena banyak memori pribadi yang tidak sejalan dengan memori resmi, tapi juga karena memori resmi tak jarang dipenuhi oleh kontradiksi – kontradiksi.<sup>19</sup>

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca maupun penulis, dimana Jalan Tunjungan pekat dengan kebudayaan dan gaya hidup Indis sebagai satu fenomena historis adalah suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya dengan semua interelasinya. Disamping itu dapat pula dianggap sebagai suatu kreativitas karya kelompok atau segolongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan (*challenge*) dalam sekeliling dan kondisi hidup di alam tropis dengan segala jawabannya (*response*), menurut kedudukannya sebagai suatu golongan dalam masyarakat.<sup>20</sup>

## **1.5 Kerangka Konseptual**

### **1.5.1 Batasan Konsep**

#### **1.5.1.1 Cagar Budaya**

Dalam UU. No. 11 tahun. 2010 Pasal 1:

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

---

<sup>19</sup> Kontradiksi/kon·tra·dik·si/ n pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan (kbbi)

<sup>20</sup> Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX) (2000), hlm. 11-12



**Tabel 1.1 Obyek dan Ruang lingkup Cagar Budaya**

<b>Ruang</b>	Situs
	Kawasan
<b>Obyek</b>	Benda
	Bangunan
	Struktur

Sumber: Disbudpar.jatimprov.go.id

Kriteria Cagar Budaya : Berusia 50 tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan, memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian Bangsa.<sup>21</sup>

Dalam UU. No. 11 tahun. 2010 Pasal 3 :

Pelestarian Cagar Budaya bertujuan: Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya, memperkuat kepribadian Bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya Bangsa kepada masyarakat Internasional.<sup>22</sup>

### 1.5.1.2 Koridor Jalan

Koridor jalan merupakan suatu lorong ataupun penggal jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan mempunyai batasan fisik satu lapis bangunan dari jalan.<sup>23</sup>

Dalam koridor jalan terdapat adanya jalur pejalan kaki atau trotoar yang terletak disisi kanan dan kiri jalan yang berfungsi sebagai jalur untuk berjalan kaki untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain. Jalur pejalan kaki atau Pedestrian itu sendiri tentunya tidak bisa lepas dari karakteristik aktifitas atau fungsi guna lahan dan bangunan yang ada di sepanjang sisi jalur pejalan kaki di selain itu

<sup>21</sup> Disbudpar.jatimprov.go.id › uploads › berkas PPT

<sup>22</sup>[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU\\_Tahun2010\\_Nomor11.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf)

<sup>23</sup> Dikutip dalam (Ariwibowo, 2008) (Kamus Tata Ruang, 1997)

faktor kelengkapan dan kondisi elemen–elemen pendukung (*street furniture*) juga berperan penting dalam kenyamanan jalur pejalan kaki, oleh karena itu penataan jalur pejalan kaki atau pedestrian tidak hanya sebagai pelengkap pembangunan suatu kota akan tetapi perlunya penataan pedestrian yang nyaman.<sup>24</sup>

Sarana jalur pejalan kaki atau pedestarian bagi pejalan kaki semakin dibutuhkan untuk mengantisipasi pergerakan manusia dalam menjalankan aktifitasnya jalan dan jalur pejalan kaki dimana seharusnya jalur pejalan kaki dapat menampung aktifitas masyarakat disekitarnya, disamping mempunyai fungsi utama sebagai penampung arus lalu–lintas jalur pejalan kaki atau pedestrian juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai wadah yang mampu mewadahi aktifitas yang ada perkotaan itu sendiri yaitu ruang terbuka untuk melakukan kontak sosial, rekreasi bahkan perdagangan di ruang terbuka.<sup>25</sup> (Budiharjo, 1997)

### 1.5.1.3 Social Memory

(Halbwachs, 1925), (Olick, 1999) menganalisa memori kolektif dengan memasukkan faktor representasi kolektif (simbol-simbol, makna, narasi, dan ritual yang tersedia bagi publik), struktur kebudayaan (sistem peraturan atau pola yang memproduksi representasi), konstruksi sosial (pola interaksi), dan memori-memori individual yang terbentuk secara kultural dan sosial.

*“For upon closer examination, collective memory really refers to a wide variety of mnemonic products and practices, often quite different from one another. The former (products) include stories, rituals, books, statues, presentations, speeches, images, pictures, records, historical studies, surveys, etc.; the latter (practices) include reminiscence, recall, representation, commemoration, celebration, regret, renunciation, disavowal, denial, rationalization, excuse, acknowledgment, and many others.”* (Olick, 1999).

“Untuk pemeriksaan lebih dekat, ingatan kolektif benar-benar merujuk pada berbagai produk dan praktik mnemonik, seringkali sangat berbeda satu sama lain. Yang pertama (produk) termasuk cerita, ritual, buku, patung, presentasi, pidato, gambar, gambar,

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*

catatan, studi sejarah, survei, dll; yang terakhir (praktik) termasuk kenang-kenangan, mengingat, representasi, peringatan, perayaan, penyesalan, penyangkalan, penolakan, penolakan, rasionalisasi, alasan, pengakuan, dan banyak lainnya.” (Olick, 1999).

(Olick, 1999) juga mengemukakan tiga prinsip dalam menganalisa memori dan mengolah materi yang ditemukan di dalamnya.<sup>26</sup> Pertama memori kolektif tidak bersifat monolitik.<sup>27</sup> Peningkatan kolektif merupakan proses yang sangat kompleks, melibatkan banyak macam orang, praktik, materi, dan tema. Yang kedua, konsep memori kolektif akan mendorong kita untuk melihat memori sebagai residu otentik<sup>28</sup> akan masa lalu atau sebaliknya sebagai konstruksi yang sifatnya dinamis dalam masa kini. Proses mengingat-ingat yang kompleks selalu merupakan proses negosiasi yang cair antara hasrat di masa kini dan peninggalan dari masa lalu. Ketiga, harus diingat bahwa memori adalah sebuah proses, dan bukan sebuah benda. Memori kolektif adalah sesuatu yang kita lakukan bukan sesuatu yang kita miliki. Oleh karena itu diperlukan perangkat analisis yang sensitif terhadap keberagaman, kontradiksi, dan dinamikanya. (Widjaja, 2010)

### 1.5.2 Teori

Halbwachs sangat dipengaruhi oleh pemikiran Henri Bergson (Filsafat) dan Emile Durkheim (Sosiologi). Bagi Halbwachs, pemikiran Bergson terlalu individualistik. Filsafat Bergson memerlukan pemahaman lebih dalam tentang hakekat dari sosialitas manusia, atau *Gemeinsamkeit*.<sup>29</sup> Tentang hakekat dari sosialitas manusia, Halbwachs memperoleh banyak inspirasi dari sosiologi Emile Durkheim. Dengan kata lain, Halbwachs menggabungkan pemikiran filosofis individualistik Bergson dengan teori sosial dari Emile Durkheim sebagai dasar bagi pemikirannya tentang ingatan kolektif.

Dari sudut pandang ini, ingatan kolektif dapat dimengerti sebagai hubungan antara keadaan di masa sekarang, dan ingatan atas masa lalu. Dengan

---

<sup>26</sup>Jeffrey Olick, *From Collective Memory to the Sociology of Mnemonic Practices and Products* (1999).

<sup>27</sup> Dikutip dalam <https://glosarium.org/arti-monolitik/monolitik> : mempunyai sifat seperti kesatuan terorganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh.

<sup>28</sup> Dengan mengatakan sesuatu yang negatif kepada orang lain dalam usaha untuk mengubah perilakunya dalam beberapa cara, diulas di [id.innernesself.com](http://id.innernesself.com) ›

<sup>29</sup>*Gemeinsamkeit* (kesamaan), Teologi & Praksis Komunitas Post Modern hlm. 221

begitu, ingatan kolektif dapat dimengerti sebagai rekonstruksi sosial atas masa lalu dari sudut pandang masa kini. Dalam arti, penelitian sejarah dan ilmu-ilmu sosial memainkan peranan penting sebagai dasar analisis.<sup>30</sup>

Menurut Halbwachs (1992:40) apa yang terjadi masa lalu adalah dasar dari pandangan masa kini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu adalah sumber utama dalam pembentukan diri karena orang mencari identitas melalui kesamaan dan perbedaan memori diri sendiri dan orang lain (Giddens dalam Misztal, 2003:133).

Halbwachs (1925) juga mengatakan bahwa memori pertama-tama terbentuk di masa kini seperti juga di masa lalu dan merupakan sebuah variabel yang tidak konstan. Memori adalah bagaimana pikiran bekerja bersama-sama dalam sebuah masyarakat, bagaimana keberlangsungannya tidak hanya termediasi namun juga terstruktur oleh aturan-aturan sosial.

*“It is in society that people normally acquire their memories. It is also in society that they recall, recognize, and localize their memories”.* (Halbwachs, 1925).

“Dalam masyarakat biasanya orang mendapatkan ingatan mereka. Juga dalam masyarakat mereka mengingat, mengenali, dan melokalisasi ingatan mereka”.<sup>31</sup> (Halbwachs, 1925).

Semua proses mengingat-ingat yang individual mengambil materi sosial, dalam sebuah konteks sosial, dan merespon petanda sosial. Sehingga bahkan ketika kita melakukannya saat sedang sendirian, kita melakukannya sebagai makhluk sosial dengan identitas sosial kita sebagai referensi. (Widjaja, 2010)

Sejarah dan ingatan kolektif memungkinkan terciptanya sebuah masyarakat. Keduanya adalah dasar dari keberadaan sebuah masyarakat. Namun, keduanya bukanlah sesuatu yang mutlak tak berubah. Selalu ada kemungkinan perubahan atas isi keduanya. Sebuah masyarakat haruslah terus melihat masa lalunya dengan kerangka berpikir yang baru. Proses melihat dengan cara baru ini amatlah tergantung dari percampuran berbagai kepentingan yang ada di

<sup>30</sup>Wattimena, Reza A.A., Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia.

<sup>31</sup> Melokalisasi : membatasi (terjadinya, berlakunya, terdapatnya, dsb di suatu tempat) dalam <https://www.kamusbesar.com/melokalisasi>

masyarakat. Percampuran beragam kepentingan ini juga amat mempengaruhi penulisan sejarah tentang masa lalu masyarakat tersebut.

Jalan Tunjungan memiliki sejarah penting bagi identitas Bangsa Indonesia, kepemilikan ingatan yang kuat pada orang terdahulu diwariskan turun temurun ke generasi berikutnya. Agar ingatan akan sejarah serta budaya yang diwariskan tak hilang dan luntur begitu saja, tetapi sebagai penanda dimasa mendatang.

Kehidupan yang sedang berlangsung saat ini pada dasarnya dipengaruhi oleh *knowledge* yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya dan kemudian ditambah dengan pengalaman hidup bersama yang disebut *social memory*. Bahasa sebagai media komunikasi, sistem kepercayaan, dan berbagai aspek kehidupan yang berlangsung saat ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari *knowledge* dan *social memory* yang pernah ada dalam masyarakat tersebut, lalu menyatu dalam aliran darah kebudayaan masyarakat yang memilikinya. Ia telah menjadi cetak biru bagi kehidupan masyarakat tersebut. Hanya dengan ingatan kolektif yang demikian itulah sebuah masyarakat dapat melangsungkan kehidupan mereka dengan dinamis. Bagaimana harus bersikap dan bertindak laku menurut tata nilai dan norma sosial yang berlaku adalah bagian penting dari *knowledge* dan *social memory* tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian deskriptif - kualitatif, dimana jenis penelitian ini sesuai dengan menjelaskan fakta yang ada seputar kebijakan serta pengaruh yang terjadi akibat sebelum dan sesudah revitalisasi tunjungan oleh pemerintah kota surabaya dan pihak lainnya. Dimana penelitian deskriptif ini penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Alasan utama peneliti, memakai penelitian kualitatif budaya antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif budaya dipandang penting, untuk melihat kondisi yang tidak mungkin dijangkau dengan rumus – rumus kuantitatif. Peneliti mengambil kualitatif juga dikarenakan penelitian model ini lebih menitik beratkan keutuhan sebuah fenomena budaya, bukan memandang budaya secara parsial. Justru keindahan penelitian kualitatif adalah terletak pada kesimpulan masalah, namun tinjauannya lebih holistik.

### **1.6.2 Lokasi Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka lokasi penelitian yang ditetapkan adalah di koridor jalan Tunjungan, Surabaya, Jawa Timur. Karena menjadi salah satu ikon kebanggaan Kota Surabaya, turut membentuk citra kesatuan yang baik bagi Bangsa dan Negara Indonesia. Dengan mengusung konsep kebangsaan dalam kemasan ekonomi pada sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, jalan Tunjungan dipilih karena lokasi yang strategis dan berada dipusat kota.

### **1.6.3 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian kualitatif, salah satu titik perhatian dalam pengumpulan data penelitian ini adalah informan. Informan merupakan orang yang dianggap mengetahui situasi budaya serta mampu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian (Spradley, 2007: 35).

Peneliti juga menggunakan subjek sebagai sumber data penelitian karena peneliti menitikberatkan pada informasi dan pengalaman pribadi mereka dalam mendeskripsikan suasana budaya. Mereka terlibat secara langsung dalam setting social. Orang orang yang dipelajari itu menjadi subjek pada saat yang sama menjadi informan yang dihimpun melalui proses wawancara sambil lalu terlebih dahulu (Spradley, 2007:39).

Dalam menentukan informan dan subjek, peneliti pun mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Spradley (2007 : 24) melalui 5 kriteria, diantaranya ialah :

(1) Enkulturasasi penuh; Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasasi mereka : informan yang baik mengetahui budayanya dengan baik. Informan yang baik mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Mereka melakukan berbagai hal secara otomatis dari tahun ke tahun. Secara umum, seorang informan paling tidak harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun penuh. (2) Keterlibatan langsung; Seorang etnografer harus melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan. (3) Suasana budaya yang tidak dikenal; Pengetahuan budaya kita bersifat tidak terlihat, diterima apa adanya, dan diluar kesadaran kita. Hubungan yang sangat produktif terjadi antara informan yang terenkulturasasi secara penuh dengan etnografer yang tidak terenkulturasasi secara penuh. (4) Cukup waktu ; Sikap bersedia atau sikap tidak bersedia yang ditunjukkan oleh informan tidak selalu memberikan petunjuk yang baik apakah orang itu mempunyai cukup waktu atau tidak. Dalam memperkirakan lama waktu yang dapat diberikan oleh seorang untuk wawancara, bahwa seorang informan yang sibuk tapi sangat tertarik dengan proyek itu seringkali meluangkan waktunya. Karena wawancara melibatkan banyak kegembiraan. Prioritas yang tertinggi harus diberikan kepada seseorang yang mempunyai cukup waktu untuk penelitian. (5) Non analitis; Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan dengan kriteria berbeda sebagai berikut:

Laki-Laki/Perempuan
Tim Cagar Budaya Surabaya
<i>Tata Kota</i>
<i>Arsitektur</i>
<i>Sejarah</i>
Pegawai/Staff Dinas Kota Surabaya
<i>Teknis</i>
<i>Budaya</i>
<i>Hukum</i>
Budayawan Surabaya
Pelaku UKM Surabaya

---

 Pegawai Kantor Surabaya
 

---

 Pegawai/Staff jalan Tunjungan Surabaya
 

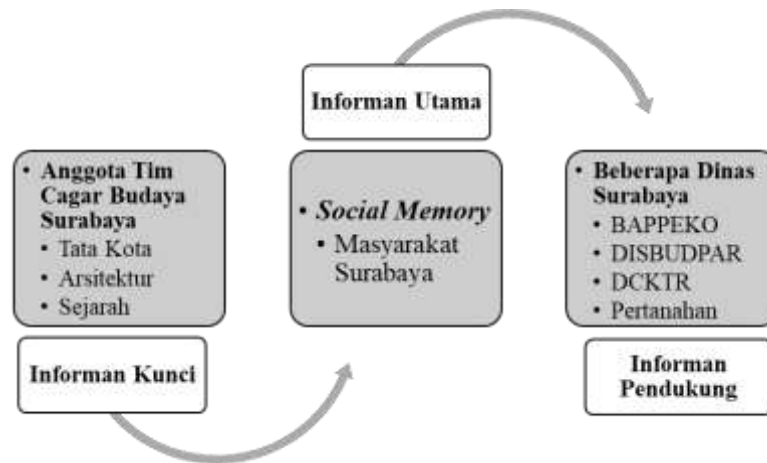
---

 Mahasiswa/Mahasiswi Kampus Surabaya
 

---

Dalam menentukan pemilihan informan, peneliti menggunakan *combination purposeful sampling* atau *mixed purposeful sampling*. Dimana pemilihan informan menggunakan metode triangulasi yang bersifat fleksibel. Teknik ini memiliki kelebihan karena dapat menggabungkan minat dan kebutuhan yang berbeda. (Patton, 2002)

**Bagan 1.1 Pembagian Informan**



Sumber: Data lapangan

Informan kunci layak nya orang yang bersedia berbagi pengetahuan serta konsep dengan peneliti, dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Dalam pengumpulan data peneliti, dimulai dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh serta menyeluruh mengenai topik penelitian yang diamati. Terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016)

(1) Harus menjadi anggota aktif dalam kelompok, organisasi dan budaya yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa anggota aktif yang tergabung dalam Tim Cagar Budaya Surabaya, dengan fokus bidang dan pemikiran yang berbeda (2) Harus terlibat dalam budaya yang diteliti saat ini, informan kunci paham akan masalah peneliti terlibat dalam budaya yang diteliti peneliti saat ini (3) Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, dapat memberikan informasi kapan pun peneliti membutuhkan (4) Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural).

Informan utama/aktor utama ialah orang yang mengetahui secara detail serta teknis mengenai masalah penelitian yang dipelajari. Dalam penelitian ini,



masalah difokuskan pada *social memory* masyarakat yang dominannya berasal dari Surabaya.

Informan pendukung ialah orang yang bisa memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap pembahasan dan analisis dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan kunci maupun informan utama. Dalam penelitian ini, informan pendukung berperan banyak dalam memberikan informasi yang informatif dan aktual terkait dengan data dan lapangan.

**-Dinas-** Untuk melengkapi ketersediaan data yang bersifat teknis, peneliti menyiapkan berkas surat penelitian baik di FISIP serta di Bakesbang Surabaya, dengan tujuan untuk melakukan wawancara dengan informan dari Dinas Kota Surabaya. Peneliti mengajukan surat terhadap Badan Perencanaan dan Perancangan (BAPPEKO) Kota Surabaya terkait dengan teknis dan kondisi fisik dari koridor Tunjungan, setelah disposisi surat selesai, peneliti berhadapan langsung dengan Kepala Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan. Lalu dilanjutkan dengan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISBUDPAR) Kota Surabaya dengan posisi sebagai Staff Bidang Cagar Budaya dan Sejarah, guna mendapatkan peta dan keterangan spesifikasi lengkap dari bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di Surabaya. Tak berselang lama peneliti melakukan wawancara dengan informan yang bekerja di bidang Staf Bidang Pemetaan dan Tata Ruang-Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang (DCKTR) Kota Surabaya guna mendapatkan data yang valid atas izin mendirikan bangunan (IMB) di koridor Tunjungan. Lalu wawancara dilanjutkan dengan informan yang bekerja di bagian Seksi Pemanfaatan dan Pengawasan Aset Bangunan, Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya, guna mendapatkan informasi hukum tentang bangunan-bangunan koridor Tunjungan yang menjadi milik pemerintah/swasta.

**-Tim Cagar Budaya-** Untuk menemukan dan mencari informan yang tepat, peneliti mencari profil informan di berbagai laman media. Dimulai dengan bacaan buku berjudul *kampung Surabaya menuju metropolitan* yang ditulis langsung oleh Prof. Dr. Ir. Johan Silas lalu peneliti mencoba mencari profil lengkapnya di laman media sosial untuk mengetahui seluk beluk kegiatan dan

pemikiran yang telah ditorehkan oleh informan kepada masyarakat. Diketahui bahwa informan menjadi pengajar sekaligus pendiri Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan (FADP) ITS dengan fokus tata kota wilayah. Selang beberapa hari kemudian, terjadilah proses wawancara antara peneliti dan informan. Dalam wawancara tersebut, informan banyak menuturkan terkait dengan keberadaan Tim Cagar Budaya Surabaya yang mana tim tersebut memegang peranan penting dalam keberlangsungan dan eksistensi bangunan-bangunan tua yang bersejarah di Kota Surabaya. Lalu peneliti memutuskan untuk menentukan anggota-anggota Tim Cagar Budaya Surabaya yang relevan terhadap topik penelitian skripsi peneliti. Dimulai dengan fokus arsitektur, peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Ir. Handinoto, M.T yang mana informan adalah salah satu pengajar di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Program Studi Teknik Arsitektur. Profil tersebut peneliti dapatkan melalui laman media *arsitektur.petra.ac.id* dengan fokus arsitektur. Tak berhenti difokus teknis saja, peneliti memutuskan untuk mencari 2 informan terkait dengan fokus sejarah tentunya masih bagian dari anggota Tim Cagar Budaya Surabaya. Yang pertama, peneliti mencari tahu di laman media *isejarah.fib.unair.ac.id*, guna mengetahui profil lengkap dari DR. Purnawan Basundoro S.S., M.Hum, yang merupakan pengajar di Departemen Sejarah Universitas Airlangga. Beberapa hari kemudian peneliti melanjutkan pencarian di laman media *fish.unesa.ac.id* lalu berjalanlah proses wawancara kepada informan Drs. Sumarno, M.Hum selaku pengajar dari Sejarah, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan fokus sejarah.

**-Masyarakat-** Kelengkapan data dari informan tidak hanya berhenti disitu saja, data *social memory* tentang Tunjungan didapatkan yang pertama dari Budayawan Surabaya selaku pencetus Ikon Tunjungan yakni dr. Ananto Sidohutomo, MARS melalui rekomendasi dari Ibu Dosen Pembimbing Dr. Pinky Saptandari E.P., DRA., MA lalu dilanjutkan dengan salah satu warga asli Tunjungan. Beberapa hari kemudian peneliti melaksanakan wawancara langsung dengan staff senior PT. Gading Murni Pusat yang berada di jalan Tunjungan guna mendapatkan data lapangan berupa eksistensi toko-toko yang ada di jalan Tunjungan. Tak lupa peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu PKL

yang merupakan warga asli Tunjungan yang berkediaman di Kampung Ketandang Surabaya. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dan mahasiswi acak jurusan yang ada di Universitas Airlangga terkait *social memory* yang terdapat pada jalan Tunjungan dengan rekomendasi beberapa teman saya. Yang terakhir saya mendapat rekomendasi serta saran informan dari teman lain, karena bekerja di Kantor Pajak Surabaya, untuk itu total yang saya dapatkan dari informan Kantor Pajak berjumlah 6 dengan domisili asli Surabaya guna mengetahui perspektif lain tentang Tunjungan.

**Tabel 1.2 Daftar Informan Pendukung**

No	Nama	L/P	Asal	Instansi	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1.	Nina Anggreni, S.T	Perempuan	Surabaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota (BAPPEKO) Surabaya	Kepala Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya	Jl. Pacar No. 8, Ketabang, Genteng, Surabaya	Kastra Kota Tua Tunjungan
2.	Widji Totok Janurianto, S.S	Laki-laki	Surabaya	Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Surabaya	Staf Bidang Cagar Budaya dan Sejarah-Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya	Gedung Siola, Lantai II, Jl. Tunjungan No. 1-3 Genteng, Surabaya	Spesifikasi Bangunan Cagar Budaya Surabaya
3.	Siti Aisyah	Perempuan	Surabaya	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya	Staf Bidang Pemetaan dan Tata Ruang-Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang	Jl. Taman Surya No. 1, Surabaya	Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Koridor Tunjungan
4.	Tria	Perempuan	Surabaya	Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Surabaya	Seksi Pemanfaatan dan Pengawasan Aset Bangunan, Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah	Jl. Walikota Mustajab, Ketabang, Kec. Genteng, Surabaya	Kepemilikan Tanah Aset & Swasta di Koridor Tunjungan

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019

**Tabel 1.3 Daftar Informan Kunci**

No	Nama	L/P	Asal	Instansi	Pekerjaan	Alamat	Anggota	Keterangan
1.	Prof. Dr. Ir. Johan Silas	Laki-laki	Surabaya	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	Guru Besar Tata Kota Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan (FADP) Institut Teknologi	Jl. Raya ITS, Keputih, Kec. Sukolilo	Tim Cagar Budaya Surabaya	Revitalisasi Tunjungan
2.	Ir. Handinoto, M.T	Laki-laki	Surabaya	Universitas Krsiten Petra	Lektor Kepala, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya	Jl. Siwalankerto No. 121 – 131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya	Tim Cagar Budaya Surabaya	Revitalisasi Tunjungan
3.	DR. Purnawan Basundoro S.S., M.Hum	Laki-laki	Surabaya	Universitas Airlangga	Staff Dosen Sejarah, Departemen Sejarah Universitas Airlangga	Jl. Dharmawangsa Dalam	Tim Cagar Budaya Surabaya	Sejarah jalan Tunjungan, <i>Social Memory</i>
4.	Drs. Sumarno, M.Hum	Laki-laki	Surabaya	Universitas Airlangga	Dosen Sejarah, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)	Jl. Ketintang 18, Ketintang, Surabaya	Tim Cagar Budaya Surabaya	Sejarah jalan Tunjungan, <i>Social Memory</i>

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019

Tabel 1.4 Daftar Informan Utama

No	Nama	L/P	Alamat	Status	Keterangan
1.	dr. Ananto Sidohutomo, MARS	Laki-laki	Jl. Trunojoyo, 63 Surabaya	Budayawan Surabaya, Gerakan Budaya Tunjungan Surabaya Ikon	<i>Social Memory</i> , Ikon Tunjungan
2.	Joko Setiawan	Laki-laki	Jl. Tunjungan, Genteng Surabaya	Wiraswasta	Sejarah Jalan Tunjungan
3.	Panut Sugiarto	Laki-laki	Jl. Tunjungan No. 27, Genteng, Surabaya	Staf Karyawan PT. Gading Murni, Jalan Tunjungan	Sejarah keberadaan PT. Gading Murni
4.	Memet	Laki-laki	Kampung Ketandan Lama, Surabaya	Wirausaha (Kerajinan Tangan)	Sejarah jalan Tunjungan, <i>Social Memory</i>
5.	Nadia Farahmita	Perempuan	Jl. Bratang Perintis II/21, Surabaya	Pelajar/Mahasiswa Universitas Airlangga	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
6.	Rahayu Aprilia	Perempuan	Ploso Timur, Surabaya	Pelajar/Mahasiswa Universitas Airlangga	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
7.	Laras Setyaningsih	Perempuan	Gubeng Airlangga 2, Surabaya	Pelajar/Mahasiswa Universitas Airlangga	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
8.	Moch. Sholeh Pratama	Laki-laki	Karangmenjangan 1, Surabaya	Pelajar/Mahasiswa Universitas Airlangga	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
9.	Marini S.	Perempuan	Gading 2/30, Surabaya	Pekerja Konsultan Pajak Surabaya	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
10.	Hajar K.N	Perempuan	Jl. Randu Barat V/30, Surabaya	Pekerja Konsultan Pajak Surabaya	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
11.	Mar'atus Sholichah	Perempuan	Jl. Buntaran Gang 3/92, Surabaya	Pekerja Konsultan Pajak Surabaya	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
12.	Dewi Sumariyati	Perempuan	Jl. Manyar Sabrangan I/14, Surabaya	Pekerja Konsultan Pajak Surabaya	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
13.	Novitri Wulansari	Perempuan	Gembong 3/105, Surabaya	Pekerja Konsultan Pajak Surabaya	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan
14.	Ilmi Khomarruddin	Laki-laki	Jemursari, Surabaya	Pekerja Konsultan Pajak Surabaya	<i>Social Memory</i> jalan Tunjungan

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Oleh karena tipe penelitian bersifat deskriptif kualitatif, maka peneliti harus mengandalkan teknik – teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam, observasi, ditambah dengan dokumentasi (Djaelani, 2013: 43)

Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi. Dalam melakukan proses wawancara dan observasi, peneliti membawa alat – alat penunjang pengumpulan data seperti alat perekam, kamera, serta catatan. Sebagai instrument penting dalam penelitian kualitatif, peneliti harus turun langsung ke lapangan dan bersama beraktivitas dengan orang – orang yang diteliti untuk mengumpulkan data (Sudarwin, 2002 : 36)

##### **1.6.4.1 Observasi**

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi untuk dapat mengamati apa yang dikerjakan pelaku, yang mereka ucapkan, dan turut berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara pasif (peneliti datang mengamati tapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati). Peneliti juga menerapkan observasi tak terstruktur, dimana pedoman observasi hanya berupa rambu – rambu pengamatan dan tanpa instrument baku (Djaelani, 2013 : 50).

Sebagai penunjang observasi, peneliti menggunakan alat bantuan berupa instrument pedoman observasi; catatan lapangan untuk menulis apa yang didengar, dilihat dan diamati; alat perekam elektronik dan gadget sebagai dokumentasi. Pengamatan dapat membantu peneliti dalam melakukan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh. *Crosscheck* dilakukan untuk mengecek ulang atau memverifikasi data apakah yang telah diungkapkan oleh sumber data dalam wawancara sesuai dengan kenyataan di lapangan pada hari selanjutnya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pada waktu tertentu, sesuai dengan ketersediaan waktu informan.

#### **1.6.4.2 Wawancara**

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mencoba mendapatkan keterangan secara lisan melalui informan dengan bercakap dan bertatap muka untuk membantu mengumpulkan keterangan sebagai penunjang metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 57).

Proses wawancara mendalam yang dilakukan peneliti membutuhkan alat bantu berupa cam recorder, yang bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan peneliti apabila lupa atau tidak cepat dalam menangkap informasi yang disampaikan informan. Oleh karena informan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, khususnya subjek penelitian.

#### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data peneliti sebelumnya melakukan pengolahan data menjadi informasi yang nantinya akan bermuara pada pengambilan kesimpulan di samping pemaparan pembahasan. Data hasil observasi dan wawancara yang telah didapat dari lapangan kemudian diolah dan dianalisis. Dalam perjalanan menganalisis data, secara teknis peneliti mendasarkan diri pada prosedur Miles dan Huberman, yakni reduksi, display data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Rizky, 2016)

(1) Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. (2) Penyajian Data



merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.